Tafsir tahlili qs. Al-Hujurat verse 13: construction of tolerance and diversity values from the perspective of classical and contemporary commentators

Ragil Bachtiar[1]
[1]Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya, Indonesia
Email: ragilbachtiar21062004@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman suku, bahasa, dan budaya yang menjadikan toleransi serta kerukunan sosial sebagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui pendekatan tafsir tahlili untuk mengkaji nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keberagaman manusia dalam masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis konteks turunnya ayat, makna kebahasaan, serta penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan manusia, sekaligus menolak diskriminasi berdasarkan suku, keturunan, maupun status sosial. Istilah *lita'arafu* mengandung makna anjuran untuk saling mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan secara aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan teologis bagi moderasi beragama, kesetaraan sosial, dan kehidupan harmonis, sekaligus menjadi kritik terhadap diskriminasi rasial dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: tafsir tahlili; QS. Al-Hujurat ayat 13; toleransi; keberagaman; lita'arafu

ABSTRACT

Indonesia's ethnic, linguistic, and cultural diversity highlights the importance of tolerance and social harmony. This study aims to analyze QS. Al-Hujurat verse 13 using a tahlili exegetical approach to explore its teachings on tolerance, equality, and human diversity within Indonesia's multicultural society. Employing qualitative library research, the study examines the verse's historical context, linguistic meaning, and classical and contemporary interpretations. Primary sources consist of Qur'anic commentaries, supported by relevant scholarly articles. The findings reveal that the verse emphasizes piety (taqwa) as the sole measure of human nobility, rejecting discrimination based on ethnicity, lineage, or social status. The term lita'arafu encourages active mutual understanding and respect among diverse communities. The study concludes that QS. Al-Hujurat verse 13 provides a theological foundation for religious moderation, social equality, and harmonious coexistence while challenging racial discrimination and social stratification in contemporary Indonesian society.

Keywords: tahlili exegesis; QS. Al-Hujurat verse 13; tolerance; diversity; lita'arafu

Corresponding Author:
Ragil Bachtiar,
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya,
Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 1, Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60233. Indonesia
Email: ragilbachtiar21062004@gmail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia merupakan bangsa dengan sejarah panjang yang terbentuk dari keragaman budaya, etnis, dan tradisi yang hidup berdampingan satu sama lain. Tercatat keberagaman suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makassar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, hingga Sasak, yang masing-masing memiliki kekhasan bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kearifan lokal tersendiri. Keberagaman tersebut,

alih-alih menjadi sumber perpecahan, semestinya berfungsi sebagai perekat harmonisasi sosial antarwarga negara apabila dikelola dengan pemahaman dan sikap saling menghargai yang memadai.

Realitas kemajemukan tersebut sesungguhnya telah mendapatkan legitimasi teologis dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam wujud berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimaksudkan agar mereka saling mengenal (lita'arafu), bukan untuk saling membanggakan keturunan atau merendahkan pihak lain berdasarkan ras, suku, maupun status sosial. Ayat ini menutup dengan penegasan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah semata-mata ditentukan oleh ketakwaannya, sehingga tidak ada ruang bagi superioritas yang didasarkan pada garis keturunan, warna kulit, atau kedudukan duniawi. Atas dasar prinsip inilah, masyarakat Indonesia idealnya mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan tanpa kehilangan identitas budaya masing-masing, sekaligus memberikan jaminan ruang hidup yang setara bagi kelompok budaya lain.

Kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 bukanlah hal baru dalam literatur tafsir maupun kajian keislaman kontemporer. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat ayat ini dari berbagai sudut pandang. Firmansyah dkk. (2023) menelaah ayat ini melalui pendekatan kepustakaan dengan menekankan pentingnya membangun kehidupan beragam berbasis prinsip toleransi, inklusivitas, dan saling pemahaman. Ziaulhak dkk. (2025) memfokuskan kajian pada tiga prinsip kebhinekaan dalam ayat tersebut, yakni pengakuan atas realitas keberagaman, pentingnya ta'aruf sebagai basis relasi sosial, dan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan, tanpa memandang identitas sosial. Sementara itu, Zega dan Sahputra (2026) menunjukkan dalam kajian resolusi konflik bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, toleransi, dialog, kesabaran, pemaafan, dan pertolongan terbukti relevan sebagai strategi penyelesaian konflik berbasis sulh (perdamaian) antarwarga yang berbeda agama. Penelitian-penelitian tersebut secara umum memperkuat kedudukan ayat ini sebagai rujukan utama dalam wacana moderasi beragama di Indonesia.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu pada umumnya masih bersifat deskriptif-normatif, yakni memaparkan kandungan nilai ayat tanpa secara tegas mendialogkan perbedaan pandangan antarmufasir klasik dan kontemporer secara komparatif-kritis, maupun mengaitkannya secara eksplisit dengan persoalan stratifikasi sosial berbasis nasab yang masih hidup di sebagian masyarakat Muslim hari ini. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah QS. Al-Hujurat ayat 13 secara tahlili—menelusuri ayat secara berurutan dari aspek kebahasaan, asbabun nuzul, hingga penafsiran berbagai mufasir—sembari memberikan pembacaan kritis atas implikasi sosial-teologisnya bagi konteks keindonesiaan yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama: (1) bagaimana asbabun nuzul QS. Al-Hujurat ayat 13; (2) nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya; (3) bagaimana pemaknaan konsep lita'arafu secara kebahasaan dan tematik; dan (4) bagaimana ragam penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis keempat aspek tersebut secara komprehensif, sekaligus menawarkan pembacaan kritis atas relevansi ayat ini dalam konteks kebangsaan Indonesia yang multikultural.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan objek kajiannya bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa kitab, buku, dan artikel ilmiah, bukan dari data lapangan. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili (analitis), yakni metode penafsiran yang menguraikan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan seluruh aspeknya secara berurutan sesuai susunan mushaf, meliputi kosakata (mufradat), asbabun nuzul, munasabah (keterkaitan antarayat), serta pendapat para mufasir, baik dari kalangan sahabat, tabiin, maupun ulama tafsir klasik dan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer bersumber dari teks QS. Al-Hujurat ayat 13 beserta kitab tafsir rujukan utama, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang masing-masing merepresentasikan tradisi tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir kontemporer Indonesia. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tema toleransi, keberagaman, dan konsep lita'arafu dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk kutipan penafsiran ulama lain (seperti Ath-Thabari, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Sayyid Qutb) sebagaimana dirujuk secara sekunder oleh penelitian-penelitian tersebut, sebagai pembanding sekaligus penguat argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah: (1) mengumpulkan penafsiran dari berbagai mufasir terhadap ayat yang dikaji; (2) mengidentifikasi titik temu dan perbedaan penekanan antarmufasir; (3) menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat; dan (4) menganalisis relevansi temuan tersebut dengan konteks keberagaman dan toleransi di Indonesia secara kritis, bukan sekadar deskriptif.

Perlu dikemukakan sebagai catatan metodologis bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum dilibatkannya data empiris-lapangan (misalnya wawancara dengan tokoh agama atau survei masyarakat) untuk menguji resepsi nilai-nilai ayat ini dalam praktik sosial sehari-hari. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat kombinasi antara kajian teks dan kajian lapangan (mixed-methods).

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Asbabun Nuzul QS. Al-Hujurat Ayat 13

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Bilal bin Rabah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa pada saat penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah), Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Sebagian tokoh Quraisy mencemoohkan Bilal karena warna kulitnya yang hitam. Atab bin Usaid berkomentar dengan nada merendahkan terkait kematian ayahnya yang tidak menyaksikan peristiwa tersebut, sementara Al-Harits bin Hisyam mempertanyakan mengapa Rasulullah tidak memilih orang lain selain Bilal untuk mengumandangkan azan. Riwayat senada juga disampaikan Ibnu Katsir melalui jalur Ibnu Abi Malikah, yang menyebutkan adanya komentar merendahkan dari sebagian orang atas naiknya seorang hamba berkulit hitam ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan (Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim).

Atas dasar peristiwa tersebut, turunlah QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai teguran tegas terhadap sikap sombong dan perendahan terhadap sesama manusia berdasarkan warna kulit, keturunan, kekayaan, maupun status sosial. Allah menegaskan bahwa parameter kemuliaan manusia bukanlah atribut-atribut fisik atau sosial tersebut, melainkan semata-mata ketakwaan. Dilihat dari konteks turunnya, ayat ini secara historis lahir sebagai respons atas tindakan diskriminasi rasial yang nyata, sehingga kandungannya tidak dapat dilepaskan dari semangat antidiskriminasi yang eksplisit dan kontekstual, bukan sekadar nasihat moral yang abstrak.

B. Pemaknaan Lita'arafu secara Kebahasaan dan Tematik

Secara etimologis, kata li dalam bahasa Arab berfungsi sebagai partikel yang bermakna "untuk" atau "agar", sedangkan ta'arafu terambil dari akar kata 'arafa yang berarti mengenal. Bentuk kata ta'arafu menggunakan pola tafa'ul yang mengandung makna resiprokal atau timbal balik, sehingga maknanya bukan sekadar "mengenal" melainkan "saling mengenal" secara aktif dan dua arah. Implikasinya, perintah lita'arafu menuntut keterlibatan kedua belah pihak yang berbeda untuk sama-sama membuka diri, bukan hanya kewajiban sepihak dari kelompok mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ath-Thabari, sebagaimana banyak dikutip dalam literatur tafsir tematik kontemporer, menafsirkan lita'arafu dalam kerangka pengenalan nasab (silsilah keturunan), dengan penekanan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak penciptaan Allah, dan bahwa di antara manusia tidak terdapat kelebihan satu atas yang lain kecuali dengan ketakwaan. Penafsiran ini menempatkan ketakwaan sebagai parameter kemuliaan yang tidak dapat ditawar oleh atribut fisik, status sosial, maupun garis keturunan apa pun.

Konsep lita'arafu memiliki keterkaitan erat dengan etika komunikasi antarmanusia, di mana proses saling mengenal berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai pemahaman bersama dan menghindarkan kesalahpahaman antarkelompok yang berbeda latar belakang. Dalam konteks ini, lita'arafu tidak berhenti pada tahap pengenalan identitas semata, tetapi bergerak menuju terjalinnya relasi yang harmonis, saling menguntungkan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, baik dalam ranah sosial-kemasyarakatan maupun ranah lain seperti relasi bisnis dan kemitraan lintas kelompok.

C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13

Berdasarkan kajian tahlili terhadap ayat ini, dapat diidentifikasi lima nilai pendidikan pokok yang saling berkaitan, sebagaimana diuraikan berikut.

1) Pendidikan Ta'aruf (Saling Mengenal)

Sebagaimana telah diuraikan, ta'aruf dimaksudkan agar manusia saling mengenal dan memahami nasabnya, bukan untuk membanggakan atau mengunggulkan keturunan dan suku bangsa masing-masing. Esensi ta'aruf terletak pada terjalinnya hubungan harmonis antarpihak yang pada akhirnya saling

menguntungkan, baik dalam relasi keislaman maupun relasi sosial-kemasyarakatan yang lebih luas, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai islami sebagai pijakan etisnya.

2) Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat dan Ketakwaan)

Egalitarianisme—dari bahasa Prancis égal yang berarti "sama"—merupakan cara pandang yang meyakini bahwa setiap manusia harus diperlakukan setara pada berbagai dimensi kehidupan: agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Doktrin ini sejalan dengan penegasan ayat bahwa parameter sejati kemuliaan manusia adalah ketakwaan, bukan kekayaan materi maupun kedudukan sosial. Dengan demikian, prinsip ini juga mengandung implikasi keadilan hukum: siapa pun yang bersalah berhak mendapatkan ganjaran setimpal tanpa memandang latar belakang atau jabatannya.

3) Keberagaman Manusia sebagai Sifat Alamiah

Keragaman yang hadir di tengah masyarakat merupakan sifat bawaan manusia yang terbentuk melalui interaksi antara faktor genotip (keturunan)—misalnya warna kulit yang diwariskan dari orang tua—dan faktor fenotip (lingkungan), yakni ciri fisik dan karakter yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Hasbi Ash-Shiddieqy memaknai ayat ini sebagai cerminan demokrasi yang sehat, yang meniadakan sistem kasta maupun sikap rasialis, sekaligus mengingatkan bahwa permusuhan antarmanusia akibat perbedaan suku atau warna kulit adalah sesuatu yang tidak berdasar, mengingat seluruh manusia berasal dari leluhur yang sama, yaitu Adam dan Hawa.

4) Pentingnya Kesetaraan

Penegasan bahwa manusia berasal dari satu pasangan—Adam dan Hawa—menekankan ketiadaan perbedaan asal-usul di antara umat manusia. Prinsip kesetaraan ini berimplikasi pada cara pandang dan perlakuan terhadap sesama, sekaligus meniadakan rasa superioritas berbasis ras, etnis, atau status sosial. Dalam kerangka hak asasi manusia, kesetaraan menjamin akses yang adil terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, sehingga keberagaman suku, bangsa, dan agama semestinya dipandang sebagai kekayaan budaya, bukan sumber konflik.

5) Menghormati Perbedaan

Ayat ini menegaskan pentingnya saling mengenal dan menghormati di tengah perbedaan suku, bangsa, dan budaya, sebagai bagian dari rencana penciptaan Allah yang dimaksudkan menjadi landasan relasi harmonis antarmanusia. Nilai ini bertautan erat dengan konsep toleransi, yaitu sikap menghormati, menerima, dan terbuka terhadap pihak lain meski terdapat perbedaan pandangan, tanpa menjadikan perbedaan tersebut sebagai pemicu konflik.

Nilai menghormati perbedaan tersebut diperkuat oleh QS. Ar-Rum ayat 22 berikut.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui" (QS. Ar-Rum [30]: 22).

Ayat ini memperkuat pesan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan bagian dari tanda kebesaran Allah, sekaligus melarang segala bentuk diskriminasi berbasis bahasa, suku, agama, maupun budaya, karena kedudukan seluruh manusia pada hakikatnya setara di hadapan Allah, dan yang membedakan derajat seseorang semata-mata adalah ketakwaannya.

D. Perbandingan Penafsiran Ulama Klasik dan Kontemporer

Penelusuran terhadap beberapa kitab tafsir menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan penekanan dalam memaknai ayat ini. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa mereka diciptakan dari satu jiwa, kemudian darinya diciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia pada dasarnya dipandang setara, dan perbedaan di antara mereka semata-mata bersifat sosiologis, bukan hierarki nilai kemanusiaan.

Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nurul Quran, sebagaimana dirujuk dalam sejumlah kajian tematik, menekankan bahwa penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menunjukkan silsilah tunggal yang bermula dari Nabi Adam AS dan Hawa, sehingga kebanggaan atas silsilah, kabilah, atau suku tertentu menjadi kurang relevan secara teologis. Penekanan ini sejalan dengan pembacaan Ibnu Katsir, namun lebih eksplisit menyoroti aspek kritik terhadap kebanggaan nasab (fakhr bi al-nasab) yang lazim dipraktikkan masyarakat Arab pra-Islam.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah membaca ayat ini sebagai penegasan prinsip dasar relasi antarmanusia. Penggalan "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan" dipahami sebagai pengantar yang menegaskan kesamaan derajat kemanusiaan di sisi Allah—tidak ada perbedaan antarsuku, dan tidak ada pula perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan

perempuan. Penafsiran Quraish Shihab ini memberikan dimensi tambahan yang tidak selalu ditekankan oleh mufasir klasik, yakni kesetaraan gender sebagai bagian integral dari pesan kesetaraan universal ayat tersebut.

Jika dibandingkan, penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu Katsir—keduanya representasi tafsir bi al-ma'tsur—cenderung menitikberatkan pada aspek riwayat dan makna literal-historis ayat, terutama dalam mengaitkan lita'arafu dengan pengenalan nasab. Adapun Kamal Faqih Imani dan Quraish Shihab, yang merepresentasikan penafsiran abad modern, lebih banyak menarik implikasi sosial-etis dari ayat tersebut ke dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, termasuk relasi gender dan kritik terhadap kebanggaan identitas kesukuan. Perbedaan penekanan ini memperlihatkan bahwa metode tahlili memungkinkan ayat yang sama dibaca dengan kedalaman dan fokus yang berbeda-beda sesuai konteks zaman dan latar keilmuan mufasirnya, tanpa mengubah pesan inti ayat itu sendiri.

E. Analisis Kritis: Relevansi dan Keterbatasan dalam Konteks Kontemporer

Secara substantif, QS. Al-Hujurat ayat 13 menawarkan fondasi teologis yang kokoh bagi wacana moderasi beragama dan kohesi sosial di Indonesia. Namun demikian, penting dicatat bahwa kekuatan normatif ayat ini tidak secara otomatis menjamin penerapannya dalam praktik sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh kajian kontemporer, stratifikasi sosial berbasis nasab—misalnya klaim keturunan sebagai syarat eksklusif untuk gelar kehormatan tertentu atau otoritas keagamaan tertentu—masih dijumpai dalam sebagian masyarakat Muslim, sehingga terdapat kesenjangan antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas sosiologis umat. Temuan ini menegaskan bahwa pesan kesetaraan dalam ayat 13 sesungguhnya bersifat lintas zaman: ia tidak hanya relevan untuk meneguhkan toleransi antaragama dan antarsuku, tetapi juga menjadi kritik internal terhadap praktik diskriminasi yang justru tumbuh di dalam komunitas Muslim sendiri.

Dalam konteks resolusi konflik, nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam ayat ini—keadilan, toleransi, dialog, kesabaran, pemaafan, dan pertolongan—terbukti relevan sebagai strategi penyelesaian konflik berbasis sulh (perdamaian), yang dapat diimplementasikan melalui dialog antarumat beragama, pendidikan multikultural, dan kebijakan sosial yang inklusif guna mengurangi prasangka serta memperkuat solidaritas sosial. Hal ini menegaskan bahwa lita'arafu bukan sekadar konsep teologis-tekstual, melainkan juga memiliki daya terap (applicability) sebagai kerangka kerja sosial-politik dalam masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, kajian ini juga perlu mengakui keterbatasannya. Pertama, sebagian besar literatur tafsir yang dirujuk—baik klasik maupun kontemporer—cenderung membaca ayat ini secara normatif-preskriptif tanpa secara sistematis menelaah faktor-faktor sosiologis dan politis yang menghambat aktualisasi nilai lita'arafu di lapangan, seperti polarisasi politik identitas atau ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital. Kedua, perbandingan antarmufasir dalam penelitian ini masih terbatas pada empat tokoh utama, sehingga generalisasi terhadap keseluruhan tradisi tafsir, termasuk tafsir bi al-ra'yi modern lainnya, perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan mufasir yang dikaji serta mengombinasikan pendekatan tekstual dengan data lapangan guna menguji daya resepsi nilai-nilai ayat ini dalam praktik kehidupan beragama dan berbangsa secara empiris.

4. CONCLUSION

Berdasarkan kajian tahlili yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 diturunkan sebagai teguran atas peristiwa diskriminasi rasial terhadap Bilal bin Rabah, dan karenanya kandungan ayat ini secara historis lahir dari konteks antidiskriminasi yang konkret. Secara kebahasaan, konsep lita'arafu mengandung makna resiprokal—saling mengenal secara aktif dan dua arah—yang menjadi pintu masuk menuju penghormatan dan relasi sosial yang harmonis, bukan sekadar pengakuan pasif atas eksistensi pihak lain. Ayat ini juga memuat sekurangnya lima nilai pendidikan utama, yaitu ta'aruf, egalitarianisme, penerimaan atas keberagaman sebagai sifat alamiah manusia, kesetaraan asal-usul, serta penghormatan terhadap perbedaan, yang seluruhnya bermuara pada satu prinsip puncak: ketakwaan sebagai satu-satunya parameter kemuliaan manusia di hadapan Allah.

Perbandingan penafsiran ulama klasik (Ath-Thabari, Ibnu Katsir) dan kontemporer (Kamal Faqih Imani, Quraish Shihab) menunjukkan adanya kesinambungan pesan inti ayat, meskipun dengan penekanan yang berbeda—mufasir klasik lebih menitikberatkan aspek riwayat dan nasab, sedangkan mufasir kontemporer lebih banyak menarik implikasi sosial-etis, termasuk kesetaraan gender. Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural, ayat ini menjadi landasan penting bagi penguatan moderasi beragama, sekaligus kritik tegas terhadap segala bentuk stratifikasi sosial berbasis nasab maupun diskriminasi rasial yang masih dijumpai, baik di ranah masyarakat luas maupun di internal komunitas Muslim sendiri. Keberagaman, dengan demikian, bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan yang memperkaya kemanusiaan, sepanjang dikelola dengan semangat saling mengenal dan saling menghargai sebagaimana diperintahkan ayat ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 diperluas dengan melibatkan data lapangan (wawancara atau survei) guna menguji bagaimana nilai-nilai ayat ini diresepsi dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, serta memperluas cakupan mufasir yang dibandingkan agar diperoleh peta penafsiran yang lebih komprehensif lintas mazhab dan lintas zaman.

REFERENCES

Ansani, Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Implementasi nilai moderasi beragama dalam perspektif Al-Quran di era Society 5.0. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(3), 395–408. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618

Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri, J. (2025). Toleransi beragama dalam penafsiran. Reflection: Islamic Education Journal, 2(1), 85–97. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402

Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an perspektif Surat Al-Hujurat ayat 13 dan relevansinya di era digital. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(10), 892–909. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641

Firmansyah, Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun kehidupan beragam: Tafsir tahlili terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13. Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 8(2), 47–60. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418

Ibnu Katsir, I. bin U. (1999). Tafsir al-Qur'an al-'azhim (M. H. Syamsuddin, Ed.; Cet. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Karuniawan, I. I., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep pendidikan multikultural berbasis karakter: Kajian Surat Al-Hujurat ayat 13 perspektif Ibnu Katsir. Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 11(1), 11–23. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.646

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/

Maghfiroh, M. (2024). Analisis penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 13 tentang makna lita'ārafū: Studi komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Walisongo Repository. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/28072/

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 13). Lentera Hati.

Tihul, I. (2021). Asbab nuzul QS. Al-Hujurat ayat 13 (sebuah metodologis pendekatan pendidikan multikultural). Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, 3(2), 158–169. https://www.jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/60

Wulandari, T., & Hadinata, A. B. (2025). Values of tolerance education Q.S Al-Hujurat verse 13: Maudhu'i studies in Tafsir Ibnu Katsir. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, 5(2), 429–438. https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1039

Zega, C., & Sahputra, H. (2026). Resolusi konflik perspektif Qur'an Al-Hujurat 13: Studi analisis konflik antar tetangga yang berbeda agama. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 4(2), 38–50. https://doi.org/10.59024/jipa.v4i2.1627

Ziaulhak, Z., Sepriyansyah, S., & Hasanah, U. (2025). Konsep kebhinekaan dalam kajian Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 38263–38268. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.6403